

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah mempunyai peran yang penting dalam mempersiapkan individu yang mampu memegang peranan penting di kemudian hari. Sekolah berfungsi sebagai transmisi sikap, nilai-nilai, norma-norma dan transformasi kebudayaan. Seperti yang dikutip oleh Saleh Sugianto, W. Waller mengatakan bahwa sekolah ibaratnya sebagai museum kebajikan. Sedang menurut Emile Durkheim sekolah disebutkan sebagai penjaga karakter nasional. Guru di sekolah melatih anak-anak agar mereka menjadi orang yang menjadi dambaan masyarakat dan bangsa.¹ Salah satu mata pelajaran yang melaksanakan fungsi tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah pikiran, pendapat dan renungan manusia tentang suatu proses transformasi serta usaha pengembangan bakat kemampuan seseorang baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun akhlak pribadi untuk menetapkan status, kedudukan, dan fungsi manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan dalam ajaran Islam merupakan suatu proses penyampaian informasi yang kemudian diserap oleh masing-masing individu yang dapat menjiwai berpikir, bersikap, dan bertindak, baik untuk dirinya, hubungannya dengan Allah, dengan manusia lain atau masyarakat, maupun makhluk lain di alam semesta.² Dalam hal ini Al-Qur'an yang berperan sebagai kitab petunjuk bagi manusia menunjukkan eksistensinya dengan cara menunjukkan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004). 27.

² Zaenuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam, Cet. Ke-5*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 42-43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku” (QS. Al Baqoroh : 43).

Lafal *aqīmū al-ṣḥolāt wa ātu al-zakat* adalah bukti konkrit dari peran Al-Quran diatas. Lafadz tersebut dalam Al-Quran diulang sebanyak 115 kali. Jumlah tersebut mengindikasikan betapa pentingnya keseimbangan antara *ḥablun minallōh* yang ditunjukkan dengan perintah *aqīmū al-ṣḥolāt* dan *ḥablun min al-nās* dengan redaksi *wa ātu al-zakat*.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang sekolah, bertujuan memberikan pengetahuan agama kepada siswa secara kognitif sekaligus mendidiknya untuk diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal serta berakhlak mulia. Al-Syaibani menggariskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al karimah*.³ Disinilah peran penting guru PAI dalam menanamkan nilai- nilai agama kepada peserta didik.

Selain mentransfer ilmu kepada anak didik, guru PAI juga harus mampu menciptakan anak didik yang berkepribadian mulia. Guru PAI diharapkan dapat membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga mampu menciptakan *ukhuwwah Islamiyah* terhadap sesama siswa, dengan guru di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam diri anak didik sehingga dapat berperilaku secara konkret-agamis dalam kehidupan sehari-hari.⁴

³ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 66.

⁴ Muh Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009). 13-14.

Tujuan pembelajaran PAI selama ini lebih menekankan pada belajar tentang agama (aspek ibadah ritual) dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *genosis* dan *praxis*, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.

Dikotomi kesalehan individual (*hablun minallah*) dan kesalehan sosial (*hablun minannas*) masih terjadi hingga saat ini. Berdasarkan hasil penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan tahun 2015 terkait indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia melalui uji statistik SEM, nampaknya korelasi pengetahuan dengan sikap kesalehan sosial masyarakat sangat lemah yaitu hanya 0,255 atau sebesar 6.5%, untuk itu disamping melalui peningkatan pengetahuan juga diperlukan upaya-upaya lain dalam membangun kesalehan sosial masyarakat.

Masyarakat juga menilai bahwasanya secara umum pembinaan kesalehan sosial siswa masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan maraknya aksi tawuran siswa, kasus narkoba, kasus pelecehan, sikap intoleran, sikap apatis, kasus *bullying*, dan perilaku lain yang menunjukkan kemerosotan moral bangsa. Di tambah lagi dengan penyalahgunaan media internet atau media sosial di tengah arus hegemoni global. Itulah sebabnya sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam membangun kesalehan sosial untuk memperbaiki kemerosotan moral bangsa ini.⁵

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan sosial dapat dibina dengan adanya Pendidikan Agama Islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga pada akhirnya Pendidikan Agama Islam akan mampu mewarnai setiap tindakan siswa. Siswa yang saleh adalah mereka yang ramah terhadap sesama, mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah sosial. Semua itu haruslah didasari oleh keimanan, dan itulah yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam.

⁵ Abdul Jamil Wahab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), 41-42.

Alasan pemilihan SMA Negeri 1 Ngadiluwih sebagai objek penelitian karena sekolah ini dinilai berhasil dalam membentuk kesalehan sosial siswanya. Hal ini dibuktikan dengan tingginya rasa solidaritas sosial, toleransi, tertib sosial, dan banyaknya *event* kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh siswa di SMA Negeri 1 Ngadiluwih. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tri Khotimah Salikhah, “Siswa SMA ini mempunyai kesalehan sosial yang baik, yaitu: Pertama, rasa empati yang diwujudkan dengan memberi maupun peduli. Kedua, etos kerja sama (mutualitas) yang tinggi. Ketiga, banyaknya kegiatan (*event*) sosial yang diselenggarakan siswa Hal itu dibuktikan dengan banyaknya *event* kegiatan siswa di SMA ini. Bahkan saking banyaknya event yang telah diadakan oleh siswa SMA Negeri 1 Ngadiluwih, sekolah ini bahkan dijuluki dengan sekolah EO atau Event Organizer.”⁶

Hal tersebut senada dengan ungkapan Bapak Khotim Hanifudin Najib, berikut:

“Siswa SMA ini memiliki rasa tertib sosial yang tinggi hal tersebut diwujudkan dengan disiplin tinggi, taat aturan, keterlibatan dalam demokrasi (seperti pemilos, pemilihan ketua event, dll), dan juga rasa kepedulian sosial yang diwujudkan dengan berbagai macam kegiatan sosial.”⁷

Hal inilah yang melatar belakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana strategi guru PAI di dalam membangun kesalehan sosial para siswanya di SMA Negeri 1 Ngadiluwih, sehingga perilaku kesalehan sosial menjadi nilai-nilai yang mendarah daging yang tertanam dalam diri siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

⁶ Hasil pra penelitian melalui wawancara dengan Ibu Tri Khotimah Salikhah, Guru PAI di SMA Negeri 1 ngadiluwih

⁷ Hasil pra penelitian melalui wawancara dengan Bapak Khotim Hanifudin Najib, Guru PAI di SMA Negeri 1 ngadiluwih.

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa di SMA Negeri 1 Ngadiluwih?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam membangun kesalehan sosial siswa di SMA Negeri 1 Ngadiluwih?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa di SMA N 1 Ngadiluwih.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor-faktor pendukung dalam membangun kesalehan sosial siswa di SMA N 1 Ngadiluwih.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi menambah khasanah keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam khususnya yang berkaitan dengan peningkatan sikap kesalehan sosial peserta didik melalui strategi guru PAI.
 - b. Sebagai sumber referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan stimulan bagi para pejuang Pendidikan Agama Islam untuk lebih menyeimbangkan sikap kesalehan sosial peserta didik disamping kesalehan individual atau ritualnya.
 - c. Menjadi bahan acuan bagi penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang, terutama penelitian yang berhubungan dengan strategi guru PAI dalam membangun sikap kesalehan sosial siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam membangun kesalehan sosial dalam dirinya sehingga tidak hanya unggul dalam kesalehan individual tetapi juga memiliki kesalehan sosial yang baik.

- b. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, penelitian ini kiranya dapat diterapkan dalam membangun sikap kesalehan sosial siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Selain itu, penelitian ini akan memberikan manfaat kepada lembaga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menambah koleksi perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber bacaan mahasiswa serta menjadi bahan rujukan penelitian yang berkaitan dengan masalah pendidikan khususnya di bidang kesalehan sosial.
- d. Bagi penulis, penelitian ini berperan untuk memberikan pengalaman secara langsung mengenai pelaksanaan strategi guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa.
- e. Bagi pembaca secara umum, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan tentang pelaksanaan strategi Guru PAI dalam membangun sikap kesalehan sosial siswa.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan strategi guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa, ditemukan beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi dan jurnal penelitian diantaranya:

- A. Skripsi yang disusun oleh Ratnaningsih Ambarwati, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2015, dengan judul *Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kesalehan Sosial Siswa Program Akselerasi Di SMA Negeri 1 Yogyakarta*. Penelitiannya lebih fokus mengungkap ada tidaknya hubungan positif dan signifikan antara prestasi belajar PAI dengan kesalehan sosial, dan subjek penelitiannya siswa program akselerasi di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan kesalehan sosial pada siswa program

akselerasi di SMA Negeri 1 Yogyakarta.⁸ Sedangkan fokus penulis dalam penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesalehan sosial siswa, dan subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Ngadiluwih .

- B. Skripsi yang disusun oleh Aisyah Damayanti, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2016, dengan judul *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Fokus penelitiannya adalah mengungkap bagaimana kreativitas guru PAI dalam membangun sikap kesalehan sosial, dan subjek penelitiannya peserta didik di SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Bentuk-bentuk kreativitas guru dalam membangun sikap kesalehan sosial siswa peserta didik adalah: (a) menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, (b) menggunakan pembelajaran yang kooperatif, (c) menggunakan *ice breaker* sebagai manajemen stress, dan (d) mendorong refleksi moral.⁹ Bedanya dengan penulis yaitu fokus dan subjek penelitiannya. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah mengungkap strategi guru PAI, dan subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA.
- C. Skripsi yang disusun oleh Wahyudi, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2013, dengan judul “*Hubungan Antara Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) Dengan Kesalehan Sosial pada Anggota Rohis SMA Negeri 2 Sleman*”. Penelitian ini lebih fokus mengungkap ada tidaknya hubungan positif dan signifikan antara tingkat keaktifan anggota ROHIS dalam kegiatan kerohanian Islam dengan tingkat kesalehan sosial anggota rohis di lingkungan sekolah. Hasil penelitian

⁸ Ratnaningsih Ambarwati, “Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kesalehan Sosial Siswa Program Akselerasi Di SMA N 1 Yogyakarta”, Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 10.

⁹ Aisyah Damayanti, “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan, Sleman, Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, 12.

ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan dalam mengikuti kegiatan kerohanian Islam maka semakin tinggi pula tingkat kesalahan sosial pada siswa tersebut.¹⁰ Bedanya dengan penulis yaitu fokus dan subjek penelitiannya. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah mengungkap strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesalahan sosial siswa, dan subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Ngadiluwih

- D. Jurnal yang disusun oleh Haris Riadi yang berjudul “*Kesalahan Sosial Sebagai Parameter Kesalahan Keberislaman (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial)*”. Fokus penelitiannya adalah membahas kesalahan sosial sebagai parameter keberislaman, dan merupakan penelitian *library research*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dua hal penting: Pertama: Kaum Muslim harus merubah pandangan tauhid dan teologi bercorak transcendental – metafisis - spekulatif yang mengawang itu. Gagasan yang tepat adalah pemahaman tauhid dan teologi harus dilihat dari sudut perspektif empirik-sosial untuk menemukan maknanya dalam kehidupan sosial. Kedua: Karena Islam mengutamakan kehidupan sosial, maka kesalahan sosial sebagai parameter kesalahan keberagaman perlu dibangun. Sedangkan fokus penulis dalam penelitian ini adalah strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesalahan sosial siswa, dan merupakan *field research* dengan subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Ngadiluwih.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Skripsi yang pertama, menekankan terkait ada tidaknya hubungan positif dan signifikan antara prestasi belajar PAI dengan kesalahan sosial siswa. Skripsi yang kedua, fokus pada kreativitas guru PAI dalam membangun sikap kesalahan sosial peserta didik. Skripsi yang ketiga, fokus mengungkap ada tidaknya hubungan

¹⁰ Wahyudi, “Hubungan Antara Keaktifan dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) Dengan Kesalahan Sosial pada Anggota Rohis SMA Negeri 2 Sleman”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, viii.

positif dan signifikan antara tingkat keaktifan anggota rohis dalam kegiatan kerohanian Islam dengan tingkat kesalehan sosial anggota rohis. Karya tulis yang keempat, yaitu jurnal yang fokus pembahasannya pada kesalehan sosial sebagai parameter kesalehan keberislaman. Sementara penelitian ini fokus pada strategi guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa di SMA Negeri 1 Ngadiluwih. Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian ini menempati posisi sebagai peneliti lanjutan untuk melengkapi penelitian sejenis yang telah ada.